

BAB II KAJIAN TEORI

A. Sistem Kerjasama

1. Hakikat Kerjasama

Kolaborasi adalah jenis komunikasi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah jenis siklus sosial, di mana ada latihan-latihan tertentu yang ditampilkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan melihat latihan satu sama lain.¹ Kerjasama juga dicirikan sebagai tindakan yang dilakukan bersama oleh pertemuan yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama.²

Sebagaimana dimaknai Hadari Nawawi, kerjasama adalah suatu kerja untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian usaha/pekerjaan, bukan sebagai suatu kotak kerja melainkan sebagai suatu kesatuan kerja yang kesemuanya ditujukan untuk mencapai tujuan.³

2. Bentuk-Bentuk Kerjasama

Setidaknya terdapat tiga jenis Kerjasama dalam organisasi, yaitu :

a. Kerjasama primer

Di sini pertemuan dan individu benar-benar menyatu menjadi satu. Pertemuan itu berisi seluruh kehidupan, bukan individu, dan masing-masing mencari satu sama lain untuk posisi khusus mereka, untuk melayani semua individu dari pertemuan itu. Model kehidupan sehari-hari adalah jadwal dalam komunitas agama, kehidupan sehari-hari dalam tatanan sosial yang kasar dan lain-lain.⁴

Dalam pertemuan kecil, misalnya, keluarga dan jaringan konvensional, siklus sosial yang disebut kolaborasi ini pada umumnya tidak akan dibatasi. Ini adalah bantuan yang biasanya dibingkai dalam kelompok yang disebut pertemuan penting. Dalam pertemuan ini,

¹ Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 156

² W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 492

³ Engkoswara dan Aan Komariah, Administrasi Pendidikan, (Alfabeta, Bandung, 2012), 50

⁴ Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004), 101

orang biasanya akan berbaur satu sama lain dalam pertemuan tersebut, dan masing-masing harus berusaha menjadi penting untuk pertemuan tersebut. Dalam pertemuan-pertemuan penting yang kecil dan saling pandang ini, orang-orang pada umumnya akan lebih menyukai bekerja dalam kelompok sebagai rekan kerja daripada bekerja dalam kelompok bekerja sendiri sebagai pribadi.⁵

b. Kerjasama sekunder

Jika partisipasi penting adalah normal bagi masyarakat kasar, kolaborasi opsional adalah hal biasa dalam budaya saat ini. Kolaborasi opsional ini sangat diformalkan dan terkonsentrasi, dan setiap individu hanya menyerahkan sebagian hidupnya untuk pertemuan yang terkait dengannya. Mentalitas individu di sini lebih individualistis dan membuat perhitungan. Model adalah kolaborasi dalam bertukar tempat kerja, jalur produksi, pemerintah, dan lain-lain.

c. Kerjasama tersier

Untuk situasi ini, alasan kolaborasi adalah bentrokan yang tidak aktif. Perspektif dari pertemuan yang berpartisipasi sangat cekatan. Asosiasi mereka sangat bebas dan efektif dipatahkan, dengan asumsi aparatus normal tidak pernah lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Model adalah hubungan antara buruh dan pionir perusahaan, hubungan antara dua pertemuan dengan tujuan akhir untuk memerangi orang luar.

3. Prinsip-Prinsip Kerjasama

Menurut Tri Aji untuk memperlancar dalam membangun jaringan kerjasama menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁶

- a. Adanya Cooperation (kerjasama yang harmonis- sharing Vision and mission)
- b. Adanya coordination (koordinasi Yang baik- sharing tujuan)

⁵ J. Dwi Narwoko, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Prenada Media, Jakarta, 2004), 38

⁶ Muhammad Tri Aji, Manajemen Penyelenggaraan Kerjasama dan kemitraan Perguruan Tinggi, (Magelang: Pustaka Rumah CI, 2020) 24-25

- c. Adanya collaboration (kolaborasi yang setara- sharing sumber daya)
- d. Adanya Creation of Dynamic Team (menciptakan tim yang dinamis)
- e. Adanya komitmen (komitmen- kesepakatan bersama)

4. Tujuan dan Manfaat Kerjasama

Ada berbagai tujuan dan keuntungan dari kolaborasi dan kerangka data instruktif seperti yang dirujuk di atas, khususnya:

- a. Dapat menarik lebih banyak siswa untuk memasuki organisasi pendidikan dan proyek yang diiklankan.
- b. Dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya dalam memberikan data dan memberikan instruksi.
- c. Dapat dimanfaatkan untuk membantu gambaran positif yayasan, sehingga lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat umumt

5. Faktor Pendukung serta Penghambat kolaborasi

- a. Faktor penghambat dalam kerjasama
 Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang- orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang di harapkan penyebabnya adalah sebagai berikut:⁷

1) Identifikasi pribadi anggota tim

Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi outsider, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim

2) Hubungan antar anggota tim

Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggota nya untuk saling bekerjasama.

⁷ Fandi Tjipto, Total Quality Management, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 167

3) Identitas tim di dalam organisasi.

Faktor ini terdiri dari dua aspek: (a) kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan (b) pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota

b. Faktor pendukung dalam kerjasama

Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah:⁸

Saling ketergantungan

1) Saling ketergantungan

diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim

2) Perluasan tugas

Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim

3) Bahasa yang umum

Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah di mengerti

4) Penjajaran

Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualismenya dalam rangka mencapai rangka misi bersama.

5) Keterampilan

menangani konfrontasi atau konflik Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karna itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain

B. DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri)

1. Konsep Dasar DUDI

a. Hakikat DUDI

Dunia bisnis dan dunia modern merupakan pintu terbuka kerja bagi individu yang saat ini memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dalam konteks pendidikan hal ini mengandung bahwa

^{8 8} Fandi Tjipto, Total Quality Management, 168

DUDI dapat menjadi narasumber, tempat belajar, sumber belajar, dan mater atau substansi ajar.⁹ Menurut Yuliani, DUDI adalah iklim atau bidang latihan individu untuk menyelesaikan atau melakukan sesuatu yang menghasilkan instrumen untuk memenuhi kebutuhan yang ada, seperti tenaga kerja dan produk, dan mendapatkan kompensasi atau kompensasi.¹⁰ Kajian tersebut mengatakan bahwa alam semesta kerja adalah iklim atau lapangan kerja dengan kapasitas yang sengaja dibingkai untuk mencapai suatu pemuasan kebutuhan. Menurut Depdiknas, dunia usaha dan industri merupakan pintu terbuka kerja bagi individu yang sudah memiliki apa yang dibutuhkan sesuai kebutuhan organisasi. Atau sebaliknya dapat juga diartikan sebagai suatu usaha atau pergerakan penanganan komponen yang tidak dimurnikan atau produk setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah keuntungan..¹¹

Dilihat dari sentimen yang berbeda ini, cenderung dianggap bahwa alam semesta kerja, tentunya juga dapat dikenal sebagai alam semesta bisnis dan industri (DUDI) adalah suatu tempat atau lapangan kerja yang digunakan sebagai alat atau cara untuk menyampaikan pekerjaan dan cara untuk melaksanakan informasi dan kapasitas yang diselesaikan dengan menyelesaikan suatu pekerjaan untuk menciptakan suatu metode untuk mengatasi kebutuhan yang ada dan mendapatkan kompensasi atau kompensasi.

Menurut Charles Prosser, ada tiga standar yang berhubungan dengan pekerjaan industri di sekolah. Sekolah profesional akan kuat jika:

- 1) Pelaksanaan praktikum diselesaikan dengan cara yang sama, peralatan dan mesin seperti yang disetujui di lingkungan kerja.

⁹ Wahyu Nurharjadmo. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan System Ganda Di Sekolah Kejuruan*, Jurnal Spirit Public, No. 2, Vol. 4. Oktober 2008, 215.

¹⁰ Yuliani Jiwong, *Studi Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa untuk Memasuki Dunia Kerja*, (Yogyakarta: A. Jaya Yogyakarta, 2013), 18.

¹¹ Depdiknas, *Pemberdayaan Masyarakat dan Dunia Usaha atau Dunia Industri*, (2007), 2.

- 2) Melatih individu dalam kecenderungan untuk berpikir, dan bekerja seperti yang diharapkan dalam pekerjaan yang sebenarnya,
- 3) Sekolah profesional akan berhasil jika iklim di mana siswa dipersiapkan adalah tiruan dari iklim di mana mereka akan bekerja nanti.

Untuk memenuhi ketiga standar ini, sekolah profesional membutuhkan dana yang sangat besar, terutama untuk memenuhi standar secara keseluruhan. Sebenarnya apabila dunia usaha dan dunia industri menyadari bahwa proses untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil memerlukan biaya pelatihan yang cukup besar maka sudah seyogyanya pihak dunia usaha/dunia industri membuka diri dan menjalin kerjasama dengan SMK melalui kegiatan praktik kerja industri, dan sekaligus memerankan fungsi sosial dalam perannya ikut membangun sumber daya manusia dan tenaga kerja Indonesia yang berkualitas.

b. Manfaat Kerjasama dengan DUDI

paya koordinasi sekolah dengan DUDI dicirikan sebagai koneksi ke koneksi institusional yang umumnya membantu antara sekolah dan DUDI melalui pemberian instruksi dan persiapan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kedudukan untuk merencanakan SDM yang siap memasuki dunia kerja dan berubah menjadi tenaga kerja yang bermanfaat. Lulusan SMK diutamakan merupakan tenaga kerja yang siap pakai, karena dapat langsung bekerja di dunia bisnis dan modern. Kerjasama yang dibangun antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dapat memberikan berbagai manfaat bagi sekolah, siswa, dan DUDI diantaranya :¹²

- 1) Manfaat bagi sekolah antara lain:
 - a) Sebagai sumber pengembangan bagi sekolah dan lulusannya
 - b) Mengetahui informasi tentang dunia kerja yang relevan dengan kompetensi keahlian yang ada di sekolah.
 - c) Memberikan pengalaman industri bagi guru magang.

¹² Edward Rosyidi, *Konsep Kerjasama Sekolah dengan Industri*, (Bandung: ALfabeta, 2011), 2-3.

- d) Meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja guru.
 - e) Tempat mengirim siswa untuk melaksanakan Prakerin.
 - f) Sarana penyaluran tenaga kerja.
 - g) Memperluas wawasan teknologi baru.
 - h) Kemungkinan mendapatkan bantuan untuk bahan praktik.
 - i) Pemeliharaan peralatan, dan kesejahteraan pegawai.
 - j) Mengurangi waktu tunggu lulusan
 - k) Tempat pembelajaran praktik (*Teaching by Factory*)
- 2) Manfaat bagi siswa antara lain:
- a) Memperluas wawasan.
 - b) Sarana untuk meningkatkan keterampilan.
 - c) Memberikan pengalaman bekerja sebagai karyawan.
 - d) Memberikan informasi bimbingan karakter.
- 3) Manfaat bagi dunia kerja antara lain :
- a) Mendapat sumber tenaga kerja.
 - b) Sebagai wujud pengabdian masyarakat.
 - c) Sarana promosi perusahaan.
 - d) Menambah daerah pemasaran.
 - e) Sarana acuan alih teknologi dan informasi

2. Peran DUDI

Untuk melihat hubungan antara dunia pendidikan dan DUDI, penulis melakukan pendekatan melalui studi kasus dari beberapa negara tetangga yang menjadi tolok ukur dalam menyelaraskan pendidikan dan DUDI yang dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:¹³

a. Peran Sosial Ekonomi

Pendidikan dan DUDI merupakan sisi mata uang yang jelas keduanya tidak dapat dipisahkan. Gambaran peran DUDI di Malaysia dalam konteks penyediaan kediaman atau asrama di UUM di Malaysia merupakan hubungan sinergis yang sangat menunjang peningkatan mutu

¹³ Juliyanti Lilis, *Peran DUDI dalam Implementasi Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Salatiga*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2013, <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4152>

pendidikan. Pendidikan menghasilkan lulusan yang akan digunakan oleh DUDI. Artinya, kualitas hasil pendidikan akan mempengaruhi kualitas DUDI. Dengan ini sudah barang tentu DUDI tidak pantas hanya menengadahkan tangannya ke atas, menunggu turunnya kualitas lulusan yang bermutu untuk menjadi SDM-nya. Minimal 5% dari dana keuntungan DUDI sepantasnya dapat dialokasikan untuk pendidikan. Di beberapa perusahaan korporasi di Jepang, misalnya yang tergabung dalam KEIDANREN atau semacam KADIN di Indonesia telah mengalokasikan dana khusus untuk pembangunan masyarakat, khususnya pendidikan. KEIDANREN Jepang mempunyai program untuk mengirimkan para guru dari Indonesia untuk memperoleh pelajaran dari Jepang bahwa Jepang pada saat ini adalah bukan lagi sebagai Jepang seperti pada masa-masa Perang Dunia II. Biaya perjalanan sampai dengan akomodasi, bahkan uang saku para guru semuanya ditanggung oleh KEIDANREN. Tergabung dalam KEIDANREN ini adalah perusahaan raksasa multinasional milik Jepang, seperti Marobeni, Mitsubishi Heavy Industry, dan masih banyak lagi. Contoh lainnya di Indonesia, perusahaan Berau Cool, perusahaan batubara di Kalimantan Timur memiliki satu divisi yang amat terkenal dengan nama Community Development (COMDEV) yang tugasnya melakukan pembangunan masyarakat, termasuk di dalamnya mengadakan diklat bagi guru-guru sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, kerja sama dengan lembaga Inservice Training yang ada.

b. Peran Sosial Budaya

Dibandingkan dengan institusi birokrasi yang ada, lembaga bisnis yang amat kita kenal sebagai DUDI adalah memiliki karakteristik sebagai institusi yang sangat berorientasi kepada aspek kualitas, dan aspek keuntungan. Fasilitas modern DUDI dapat menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda. Budaya kerja DUDI juga demikian, keuntungan DUDI yang telah go international, lebih-lebih lagi seperti PT Sampoerna, PT. Indofood, dan masih ada sederet perusahaan lain yang bertaraf internasional. Pada umumnya mereka telah memiliki standar mutu internasional dengan ISO-nya. Maka untuk meningkatkan SDM semua elemen yang terkait dengan DUDI harus bersinergi. Adapun ketiga elemen tripusat pendidikan

(bagan paradigma hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat DUDI) harus dalam sinergi untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dengan layanan pendidikan yang bermutu, akan dihasilkan lulusan yang bermutu. Dengan lulusan yang bermutu itulah yang kemudian akan direkrut oleh DUDI untuk menjadi SDM yang bermutu yang akan mengabdikan diri untuk DUDI. Sudah saatnya kita bersatu, bekerjasama, saling membantu dan saling memperkuat sektor yang sudah baik untuk kemajuan bangsa. Pembangunan merupakan proses terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan. Pembangunan di Indonesia mencakup berbagai sektor, salah satu di antaranya adalah sektor pendidikan. Peranan sektor pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya tersebut di atas tidak dapat diabaikan. Program pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan pasar kerja. Demikian pula produk yang dihasilkan oleh dunia usaha merupakan konsumsi masyarakat luas. Dengan demikian proses pelatihan akan memberi arti pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan kebijaksanaan Kementerian Pendidikan tentang pendekatan Pendidikan dengan Sistem Ganda sebagai pola utama penyelenggaraan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas tamatan agar lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Pembangunan Nasional pada umumnya, dan kebutuhan ketenagakerjaan pada khususnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari kebijaksanaan link and match yang berlaku bagi semua jenis jenjang pendidikan di Indonesia. Munculnya gagasan link and match (keterkaitan dan kesepadanan) ternyata telah membuka peluang bagi pihak pelaksana pendidikan khususnya Pendidikan Menengah Kejuruan untuk memungkinkan bekerja sama dengan Dunia Usaha dalam membina dan mengembangkan potensi di lapangan.

C. Lembaga Pendidikan Islam

1. Konsep Dasar LPI

a. Hakikat LPI

Lembaga pendidikan Islam adalah segala kegiatan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan potensi anak menuju kesempurnaannya secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan. Untuk mencapai sasaran

dan fungsi tersebut, maka lembaga pendidikan menjadi salah satu wahana strategis dalam membina sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk memahami pengertian dari lembaga pendidikan Islam, maka diuraikan dulu makna dari masing-masing kata, yaitu lembaga dan pendidikan Islam.

1) Lembaga

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fiksi atau abstrak disebut *institution* yaitu suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan pranata.¹⁴

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Menurut Daud Ali dan Habibah Daud, menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, yaitu:¹⁵

- a) Pengertian secara fisik, lembaga merupakan suatu badan dan sarana yang di dalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya.
- b) Pengertian secara non fisik, lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Beberapa pengertian pendidikan Islam dalam perspektif para pakar, antara lain sebagai berikut:

- a) Menurut Sulaeman Taneko Lembaga merupakan pola-pola yang telah mempunyai kekuatan tetap dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan haruslah dijalankan atas atau menurut pola-pola itu.¹⁶
- b) Menurut Hendropuspito Lembaga merupakan suatu bentuk organisasi yang secara tetap

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 277

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 278

¹⁶ Sulaiman Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 72

tersusun dari pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi sebagai cara yang mengikat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa lembaga merupakan serangkaian norma dan perilaku yang sudah bertahan (digunakan) selama periode waktu tertentu (yang relatif lama) untuk mencapai maksud/tujuan yang bernilai kolektif (bersama) atau maksud-maksud lain yang bernilai sosial.

Menurut Abuddin Nata Lembaga pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹⁸ Menurut Hendropuspito Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam atau organisasi yang diadakan untuk untuk mengembangkan lembaga-lembaga social baik yang permanen maupun yang berubah-ubah. Lembaga ini mempunyai pola-pola terbentuk dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.¹⁹

Dari uraian tersebut dapat dipahami, bahwa lembaga pendidikan Islam itu mengandung pengertian konkret berupa sarana prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri

b. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam Menurut UU Sisdiknas No.20, Tahun 2003 Dan PP Republik Indonesia No.55, Tahun 2007. Bahwasanya semua aktivitas pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam lembaga (badan) pendidikan. Lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia, yang karena satu dan

¹⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1989), 63

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005),56

¹⁹ Hendropuspito, *Sosial Agama*, (Jakarta : Kanisius, 1988), 144

lain hal memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Badan ini bertugas memberi pendidikan kepada si terdidik, sesuai dengan badan tersebut.²⁰

Ada beberapa jenis lembaga pendidikan Islam, misalnya:

- 1) *Keluarga* adalah lembaga pendidikan pertama yang kita kenal dan yang menjadi pendidik dalam keluarga adalah orang tua.
- 2) *Masjid* adalah tempat untuk melakukan ibadah, selain itu juga masjid digunakan sebagai tempat belajar (pendidikan).
- 3) *Pondok Pesantren* adalah lembaga pendidikan islam yang mana didalamnya terdapat kiai sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai tempat untuk melaksanakan pendidikan dan asrama sebagai tempat tinggal santri.
- 4) *Madrasah* adalah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.

2. Karakteristik LPI

a. Karakteristik LPI

Pembicaraan tentang lembaga pelatihan Islam, khususnya di masa jaya, adalah masalah yang sangat menarik untuk dipelajari, ini pada dasarnya dibawa oleh empat elemen. Untuk memulainya, organisasi edukatif adalah sarana vital bagi jalannya perubahan nilai dan budaya di wilayah sosial lokal. Kedua, mengikuti keberadaan ormas-ormas Islam tidak dapat dipisahkan dari metode masuk Islam. Ketiga, pengembangan yayasan pendidikan Islam secara lokal tidak mengalami kekosongan, namun secara umum kuat, baik dari sisi kapasitas maupun kerangka pembelajaran. Keempat, kehadiran ormas-ormas Islam telah memberikan jangkauan tersendiri dalam membuka unsur-unsur keilmuan Islam dan kepingan-kepingan ilmunya.²¹

Kemajuan madrasah di Indonesia antara lain juga ditandai dengan lambatnya pertumbuhan berbagai yayasan

²⁰ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 2006), 57

²¹ Kafrawi Ridwan, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta, Cemara Indah, 1978), 8

pendidikan, dari yang sangat mendasar hingga yang dipandang mutakhir dan lengkap. Yayasan-yayasan pendidikan Islam ini telah memainkan kapasitas dan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan individu pada masanya. Perkembangan lembaga pendidikan ini karenanya menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk mengarahkan pemeriksaan logika yang menyeluruh.

Saat ini sudah banyak karya para ahli oleh para ahli yang menjelaskan tentang perkembangan dan kemajuan organisasi pendidikan Islam ini. Maksudnya tidak hanya untuk memperkaya khazanah informasi dengan seluk-beluk keislaman, juga sebagai bahan referensi dan korelasi bagi pengelola madrasah pada periode-periode yang dihasilkan, hal ini sesuai dengan standar yang pada umumnya dianut oleh kelompok masyarakat Islam Indonesia, secara khusus mengikuti kebiasaan masa lalu yang masih bagus dan melakukan praktik hebat, praktik baru dan lebih baik. Sepanjang perjalanan waktu, ada beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk meunasah, sistem, surau, pesantren dan madrasah. Landasan-landasan edukatif ini, selain sebagai wadah bagi peningkatan informasi Islam, juga merupakan kemampuan fundamental umat Islam Indonesia untuk berpikir bahwa inilah kekayaan negara dan akan menjadi salah satu pendorong pemulihan kemajuan Islam.

Mungkin atribut dan target yang paling mencolok dari pendirian pendidikan Islam adalah warisan kualitas Islam yang ketat. Ini adalah pemikiran yang sepenuhnya masuk akal tentang bahwa bagian-bagian dari rencana pendidikan saat ini menyajikan semua mata pelajaran ketat Islam untuk cara yang lengkap dan terkoordinasi (walaupun di sekolah-sekolah yang didanai pemerintah, mata pelajaran ketat Islam juga terkonsentrasi namun tidak secara menyeluruh dan dalam kerangka pemikiran itu) dalam Islam. organisasi instruktif program pendidikan instruktif Islam adalah titik konsentrasi dan ketegangan.

Menurut Malik Fajar, bahwa karakteristik lembaga pendidikan islam cakupannya sangat luas, namun secara sederhana bisa disimpulkan menjadi tiga poin diantaranya sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan yang penyelenggaraannya didasari atas kemauan dan cita-cita untuk menjawantahkan nilai-nilai agama. Dalam kontek ini agama dijadikan sumber nilai yang akan diwujudkan dalam kegiatan pendidikannya.
 - 2) Lembaga pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Disini islam ditaruh sebagi bidang studi, sebagi ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. Contohnya pondok pesatren.
 - 3) Lembaga pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas, dalam hal ini islam dijadikan bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya.²²
- b. LPI yang Baik dan Efektif

Lembaga pendidikan Islam yang efektif adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kurikulum, strategi, belajar mengajar yang efektif dan ada interaksi dengan pihak yang berkepentingan (siswa, guru, orang tua, lingkungan dan pejabat yang terkait) dan menghasilkan keluaran yang dapat diandalkan.²³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan efektif jika lembaga pendidikan Islam tersebut mempunyai tujuan, misi dan sasaran, sehingga menghasilkan out put yang dapat diandalkan.

Lembaga pendidikan Islam yang efektif merupakan lembaga pendidikan Islam yang ideal. Lembaga pendidikan Islam yang efektif merupakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, memiliki daya saing, menjadi model bagi sekolah lain, lembaga pendidikan Islam yang mengantarkan muridnya mencapai kesuksesan dan lain sebagainya. lembaga pendidikan Islam yang efektif juga identik dengan lembaga pendidikan Islam yang bermutu yakni lembaga pendidikan Islam yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan melalui cara-cara yang membebaskan

²² Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 2008), 3

²³ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Semarang: Al-Qalam Press, 2006), 146

peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakberdayaan, ketidakjujuran, ketidakmampuan, dan dari buruknya karakter.²⁴ Pendidikan yang memiliki mutu baik tidak lahir serta merta begitu saja. Pendidikan bermutu lahir dari tiga komponen, yaitu: sistem perencanaan yang baik, materi dan sistem tata kelola yang baik, serta disampaikan oleh guru yang baik dengan komponen pendidikan yang bermutu.

Tiga sistem itulah yang akan menghasilkan pendidikan bermutu dalam suatu sekolah dengan output yang bermutu pula. Standarisasi yang telah ditetapkan bagi pendidikan di Indonesia merupakan syarat minimal yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang baik. Berdasarkan peraturan pemerintah No.19, Tahun 2005 adalah kriteria minimum tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian.

Lembaga pendidikan Islam yang nyaman merupakan salah satu ciri dari lembaga pendidikan Islam efektif. Rasa nyaman dalam lembaga pendidikan Islam efektif harus dapat dirasakan oleh masyarakat lembaga pendidikan Islam. Para pemimpin lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan membuat masyarakat lembaga pendidikan Islam betah melakukan aktivitasnya. Suasana dalam lembaga pendidikan Islam efektif yang harus diindahkan dan menjadi perhatian masyarakat antara lain: keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, dan kesehatan. Untuk menilai efektif tidaknya suatu lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari lima karakteristik, yaitu:²⁵

- 1) Praktek pengelolaan kelas yang baik
- 2) Kemampuan akademik yang tinggi

²⁴ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 120

²⁵ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 20

- 3) Monitoring kemajuan siswa
- 4) Peningkatankualitas pengajaran menjadi prioritas sekolah
- 5) Kejelasan arah dan tujuan.

D. Mutu Pendidikan

1. Konsep Dasar Mutu Pendidikan

a. Hakikat Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa arab “ حسن artinya baik”.²⁶ dalam bahasa Inggris “*quality* artinya mutu, kualitas”.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kualitas” berarti proporsi baik atau buruknya sesuatu, kualitas, tingkatan atau derajat (pengetahuan, wawasan).²⁸ Kualitas adalah gambaran umum dan atribut suatu barang atau administrasi yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan normal. Berkenaan dengan pengajaran, pemikiran nilai menggabungkan sumber informasi, siklus dan hasil sekolah.²⁹ Dalam ranah persekolahan, Edward Sallis mengkonseptualisasikan bahwa kualitas dicirikan sebagai item dan norma administrasi dan pedoman klien. Standar barang dan administrasi berarti pelatihan berkualitas dengan asumsi bahwa administrasi dan barang menyesuaikan dengan spesifikasi, menyesuaikan dengan tujuan dan manfaat, sempurna dan selalu bagus selama ini. Sementara apa yang tersirat dalam prinsip klien adalah bahwa layanan dan materi pembelajaran dapat dianggap baik, jika mereka dapat memenuhi klien dengan memenuhi kebutuhan mereka dan memuaskan mereka.³⁰ Ketika kualitas diingat untuk sistem pengajaran, struktur yang digunakan juga jamak (jamak), salah satu model yang menyatakan bahwa

²⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Bandung : Al-Ma’arif, 2004), 110

²⁷ John M. Echolis, Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta : Gramedia, 2008) Cet. Ke XVI, . 460

²⁸ Poewadarminta. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). 788

²⁹ Arcaro, S Joremo, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Riene Cipta, 2005), 85

³⁰ Edswar Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2002), 57.

sifat pelatihan adalah kemampuan lembaga pendidikan untuk mengawasi secara fungsional dan mahir bagian-bagian yang berhubungan dengan sekolah untuk menciptakan harga diri. ditambahkan pada bagian yang ditunjukkan oleh standar/pedoman yang bersangkutan (Standar Nasional Pendidikan).³¹ Ada juga yang mengartikan mutu pendidikan sebagai kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yaitu internal customers yaitu peserta didik sebagai pembelajar (*learners*) dan *eksternal customers* yaitu masyarakat dan dunia industri.³²

Lagi pula, ada juga orang yang menggunakan satu sudut pandang lagi bahwa gagasan kualitas pelatihan harus dilihat dari berbagai sisi, khususnya sudut pandang dan sudut pandang memukau. Dari perspektif pengaturan, sifat instruksi diselesaikan dalam pandangan perenungan (model) karakteristik dan asing. Mengingat aturan alam, sifat pelatihan adalah hasil dari sekolah, khususnya orang-orang yang diajar, sesuai dengan prinsip-prinsip ideal. Dalam pandangan aturan luar, sekolah adalah instrumen untuk mengajar tenaga kerja siap. Dari perspektif yang jelas, kualitas diselesaikan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Misalnya, efek samping dari tes prestasi belajar. Dengan demikian, sekolah berkualitas adalah pelatihan yang dapat melakukan proses pengembangan sifat siswa yang diciptakan dengan membebaskan siswa dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, kelemahan, kekeliruan, ketidakjujuran, dan dari etika dan kepercayaan yang tidak menguntungkan.³³

Dari pemahaman tersebut, cenderung disimpulkan bahwa hakikat persekolahan adalah sifat pelatihan yang mengacu pada informasi, interaksi, hasil, dan efek. Sifat informasi adalah semua yang harus dapat diakses mengingat fakta bahwa itu diperlukan untuk siklus

³¹ Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 8.

³² Nanang Fatah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: dalam Konteks Penerapan MBS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

³³ Dede Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Rosyda:2011), 120.

instruktif yang berkelanjutan. Sifat info instruktif ini harus terlihat dari beberapa sisi. Pertama, bagaimana kontribusi SDM, misalnya, pengawas lembaga pendidikan yang memiliki mimpi dan misi serta terampil, pendidik dan mahasiswa; kedua, apakah model informasi materi terpenuhi sebagai landasan dan media pembelajaran edukatif; ketiga, apakah standar input pemrograman terpenuhi, seperti pedoman, serangkaian tanggung jawab, dan desain hierarki instruktif; dan keempat, sifat info yaitu ide asumsi dan kebutuhan, seperti visi, inspirasi, tekad, dan keyakinan.

Selanjutnya dilihat dari konsekuensi pengajaran, secara spesifik hasil pelatihan yang merupakan penyajian dasar-dasar edukatif adalah terwujudnya organisasi edukatif yang terjadi karena siklus/perilaku lembaga edukatif. Selain itu, pameran organisasi edukatif dapat dinilai dari kualitas, kelangsungan hidup, efisiensi, produktivitas, kemajuan, sifat kehidupan kerja, dan etika kerja yang berpijak pada moral Al-Qur'an. Khususnya pada periode yang sedang berlangsung, orang diharapkan untuk berusaha mengetahui banyak (*know a lot*), melakukan banyak hal (*doing a lot*), mencapai kehebatan (*being greatness*), membangun koneksi dan bekerja sama dengan orang lain, dan berusaha untuk mempertahankan sisi positif masyarakat. ³⁴ Oleh karena itu, sifat pelatihan dipandang bermutu apabila dapat melahirkan kehebatan skolastik dan non-ilmiah pada siswa yang dinyatakan lulus satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan berhasil dalam prestasi non-ilmiah, misalnya, memiliki area kekuatan utama untuk suatu sisi, memiliki konvensionalitas tinggi, dan lain-lain.

Dalam situasi unik lainnya, pemikiran tentang nilai harus terlihat dari sisi yang berbeda, khususnya sudut pandang standarisasi dan sudut pandang yang menarik. Pentingnya pengaturan nilai diselesaikan dalam terang karakteristik dan perenungan asing. Dalam pandangan aturan alam, sifat pelatihan adalah hasil dari sekolah,

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 5-6.

khususnya orang-orang yang diajarkan oleh norma-norma ideal. Dalam pandangan langkah-langkah lahiriah, sekolah adalah instrumen untuk mengajar angkatan kerja siap. Signifikansi yang luar biasa, kualitas ditentukan berdasarkan keadaan sebenarnya, misalnya konsekuensi dari tes prestasi belajar.³⁵

Menurut Rusman, siklus dan hasil instruksi nilai saling terkait. Bagaimanapun, agar siklus yang baik tidak keluar jalur, kualitas hasil (hasil) harus ditentukan sebelumnya oleh sekolah, dan tujuan yang harus dicapai secara konsisten atau periode lain harus jelas.³⁶ Sebagaimana dikemukakan oleh Hari Sudradjad, pengajaran yang berkualitas adalah pelatihan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas atau kapabilitas, baik kemampuan ilmiah maupun kemampuan profesional, yang bergantung pada kemampuan pribadi dan sosial, serta kebajikan-kebajikan terhormat, yang kesemuanya merupakan kemampuan mendasar. Instruksi yang dapat menyampaikan individu total atau orang-orang dengan karakter yang diperlukan orang yang dapat menaruh kepercayaan, informasi, dan tujuan yang baik.³⁷

Dari gambaran penilaian tersebut, bahwa hakikat pelatihan merupakan titik dukungan untuk menciptakan SDM (SDM). Dimana akhirnya nasib negara terletak pada keberadaan fitrah persekolahan yang ada saat ini. Pelatihan yang berkualitas akan muncul dengan asumsi ada dewan sekolah yang hebat. Kualitas juga merupakan bidang serius yang penting, karena merupakan sarana untuk bekerja pada sifat barang administrasi. Selanjutnya, memahami sekolah yang berkualitas sangat penting, sebagai upaya untuk lebih mengembangkan masa depan negara serta fitur item bantuan.

³⁵ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 33.

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), 555

³⁷ Hari Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), 17

b. Karakteristik Mutu Pendidikan

Secara umum terdapat 13 kriteria yang diukur dalam kaitannya dengan mutu Pendidikan, yaitu :

1) Kinerja (*performan*)

Kinerja (*performan*) berkaitan dengan bagian utilitarian sekolah yang terdiri dari pelaksana pendidik dalam mendidik. “Pendidik adalah salah satu penghibur dalam latihan sekolah. Dengan cara ini ia diharapkan mengenal lingkungan kerja. Pengajar perlu memahami unsur-unsur yang secara lugas dan implikasinya mendukung pengalaman mendidik dan mendidik.

2) Waktu wajar (*timelines*)

Waktu wajar (*timelines*) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.

3) Handal (*reliability*)

Handal (*reliability*) yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia.

4) Daya tahan (*durability*)

Daya tahan (*durability*) yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan.

5) Indah (*aesteties*)

Indah (*aesteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik

6) Hubungan manusiawi (*personal interface*)

Hubungan manusiawi (*personal interface*) yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat

7) Mudah penggunaannya (*easy of use*)

Mudah penggunaannya (*easy of use*) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, bukubuku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu.

- 8) Bentuk khusus (*feature*)
Bentuk khusus (*feature*) yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi)
 - 9) Standar tertentu (*comformence to specification*)
Standar tertentu (*comformence to specification*) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
 - 10) Konsistensi (*concistency*)
Konsistensi (*concistency*) yaitu keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya.
 - 11) Seragam (*uniformity*)
Seragam (*uniformity*) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian.
 - 12) Mampu melayani (*serviceability*)
Siap melayani (fungsi) yang dapat menawarkan dukungan fenomenal. Misalnya pihak sekolah memberikan kotak ide dan ide yang masuk dapat terpuaskan dengan tepat sehingga klien merasa terpenuhi
 - 13) Ketepatan (*acuracy*).
Ketepatan (*acuracy*) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.³⁸
- c. Standar Mutu Pendidikan
Pondasi instruktif seharusnya bagus jika umpan balik, siklus, dan hasil mereka dapat memenuhi persyaratan yang diminta oleh klien administrasi instruktif. Perspektif yang lebih lengkap tentang sifat persekolahan dikemukakan oleh Sardi. Standar mutu pendidikan sesuai ISO 9001 : 2008 adalah sebagai berikut :
- d. Komponen standar isi, sasaran mutu :
- 1) Pengembangan KTSP berdasarkan guru mata pelajaran, DU/DI, konselor, dan komite sekolah/madrasah atau penyelenggara

³⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 411

- 2) Lebih dari 76 % Silabus dikembangkan sesuai dengan pedoman
 - 3) Sekolah memenuhi standar memenuhi kebutuhan peserta didik.
- e. Komponen standar proses, sasaran mutu :
- 1) Semua guru membuat RPP sesuai dengan aturan.
 - 2) 76 % guru melakukan pembelajaran berbasis teknologi
 - 3) 76 % siswa dapat melakukan prakerin sesuai kompetensinya
 - 4) Hasil evaluasi guru semuanya baik
- f. Komponen standar kompetensi lulusan, sasaran mutu :
- 1) Rata-rata Hasil Ujian Nasional dan Uji Kompetensi keahlian
 - 2) KKM kelas X dan kelas XI
 - 3) Siswa memperoleh berbagai macam keterampilan
- g. Komponen standar pendidik dan kependidikan, sasaran mutu :
- 1) Meningkatkan kualifikasi PTK
 - 2) Meningkatkan kompetensi (pelatihan) PTK
- h. Komponen standar sarana dan prasarana, sasaran mutu :
- 1) Semua bahan ajar yang diperlukan siswa tersedia
 - 2) Menambah sarana dan prasarana
- i. Komponen standar pengelolaan, sasaran mutu :
- 1) Semua unsur terlibat dalam kerja tim pengembangan
 - 2) RKS/RAKS berdampak terhadap peningkatan hasil belajar .
 - 3) Sistem informasi dengan menggunakan website /softcopy
- j. Komponen standar pembiayaan, sasaran mutu :
- 1) Sekolah membayar gaji guru dan karyawan tepat waktu
 - 2) 95 % penggunaan anggaran sesuai dengan rencana
 - 3) 90% siswa membayar SPP tepat waktu
- k. Indikator Standar Mutu Pendidikan

Secara garis besar prinsip mutu pelatihan mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), antara lain:

- 1) Asas-asas kapabilitas lulusan adalah standar tentang kemampuan kapasitas lulusan yang memadukan mentalitas, informasi dan kemampuan.
 - 2) Prinsip isi adalah standar yang berkenaan dengan tingkat materi dan tingkat keterampilan untuk mencapai kemampuan lulusan pada tingkat dan jenis pelatihan tertentu.
 - 3) Pedoman proses adalah model dalam pelaksanaan pembelajaran pada satuan ajar untuk mencapai prinsip-prinsip keterampilan lulusan.
 - 4) Prinsip-prinsip guru dan tenaga kependidikan adalah standar yang melihat pendidikan dan kualifikasi penghuni serta mental, serta instruksi dalam administrasi.
 - 5) Standar kantor dan kerangka kerja adalah aturan mengenai konsentrasi ruangan, tempat berolahraga, tempat bercinta, perpustakaan, fasilitas penelitian, studio, tempat bermain, tempat berimajinasi dan aset belajar lainnya, yang diharapkan dapat membantu. pengalaman yang berkembang, termasuk pemanfaatan data dan inovasi korespondensi.
 - 6) Prinsip-prinsip manajemen adalah standar yang berkaitan dengan persiapan, pelaksanaan, dan pengawasan latihan instruktif pada tingkat satuan pelatihan, kabupaten/kota, wilayah, atau masyarakat untuk mencapai produktivitas dan kelangsungan hidup organisasi persekolahan.
 - 7) Prinsip-prinsip pembiayaan adalah standar mengenai bagian-bagian dan berapa biaya kerja unit pelatihan yang cukup besar selama satu tahun.
 - 8) Prinsip penilaian pendidikan adalah model yang berkenaan dengan sistem, strategi, dan instrumen untuk mensurvei hasil belajar siswaUpaya peningkatan Mutu Pendidikan
1. Untuk meningkatkan mutu madrasah menurut Sudarwan Danim melibatkan lima faktor yang dominan :
 - 1) Kepemimpinan Kepala sekolah
 - 2) Siswa/ anak sebagai pusat
 - 3) Pelibatan guru secara maksimal
 - 4) Kurikulum yang dinamis

5) Jaringan Kerjasama³⁹

Syarat utama yang tidak diragukan lagi dan memiliki visi kerja yang masuk akal, mampu dan mampu benar-benar bekerja keras, memiliki inspirasi kerja yang tinggi, ulet dan gigih dalam bekerja, menawarkan dukungan yang ideal, dan memiliki disiplin kerja yang solid. Metodologi yang harus ditempuh adalah “*young sters as the middle*” agar kemampuan dan kapasitas siswa dapat digali sehingga sekolah dapat mencermati kualitas yang ada pada siswa. Penyelenggaraan kerjasama tidak hanya terbatas pada iklim sekolah dan lingkungan setempat (wali dan lingkungan setempat) tetapi dengan asosiasi yang berbeda, seperti organisasi/kantor sehingga hasil dari sekolah dapat teresap dalam ranah kerja. Bekerja pada sifat instruksi harus membuat langkah yang menyertainya, yaitu:

- 1) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- 2) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh)
- 3) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- 4) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- 5) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- 6) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.⁴⁰

³⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2007), h. 56

⁴⁰ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta : Logos, 2003), 73

Sedangkan peningkatan mutu sekolah secara umum dapat diambil suatu strategi dengan membangun akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan, seperti kepemimpinan sekolah Kaizen yang menyarankan :

- 1) Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan
- 2) Menggabungkan aspek-aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen
- 3) Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan
- 4) Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah
- 5) Membangun hubungan antar pribadi yang kuat
- 6) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif
- 7) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan
- 8) Bangga dan menghargai prestasi kerja
- 9) Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.⁴¹

2. Penjaminan Mutu

a. Konsep Dasar Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu konsep dalam manajemen mutu pendidikan. Madrasah yang dikelola dengan manajemen mutu pendidikan harus memberi jaminan bahwa pelayanan pendidikan yang diberikan dapat memenuhi bahkan melampaui harapan para pelanggan baik pelanggan internal maupun eksternal. Pelanggan internal yaitu guru dan karyawan. Pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan eksternal primer (peserta didik), pelanggan eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, pemerintah), dan pelanggan eksternal tersier (pemakai lulusan). “Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua.”⁴²

Sistem penjaminan mutu pendidikan sangat penting dilakukan agar madrasah benar-benar mengelola pendidikan yang bermutu, sehingga menjadi madrasah yang diidolakan

⁴¹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 225

⁴² Ralph G. Lewis, Douglas H. Smith, *Total Quality in Higher Education*, (Florida : St. Lucie Press, 2004), 91

masyarakat. “Bila tidak ada penjaminan mutu berdasarkan pagu yang baku ini akan dapat menimbulkan disparitas mutu pendidikan lintas sekolah dan lintas daerah. Demikian pula konsep mutu perlu dibakukan agar terdapat persepsi yang sama. “Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan.

Penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Penjaminan mutu formal dilakukan oleh lembaga mandiri (eksternal) yang bersifat independen, sedangkan yang informal dilakukan oleh suatu gugus penjaminan mutu yang ada di dalam organisasi atau lembaga itu. Penjaminan mutu secara formal dengan menerapkan pembakuan mutu model ISO 9000 bisa diterapkan dalam bidang pendidikan.

ISO 9000 standar terdiri dari lima dokumen yaitu : ISO 9000, merupakan penjelasan menyeluruh dalam garis besar yang memberikan pedoman untuk seleksi dan menggunakan standar lainnya. ISO 9001 yaitu standar yang memfokus ada 20 aspek program kualitas perusahaan yang mendesain, menghasilkan, merakit, dan melayani produk. ISO 9002 mencakup bidang yang sama bagi perusahaan yang mempunyai aktivitas di lokasi lain. ISO 9003, mempunyai lingkup terbatas dan ditunjukkan hanya untuk proses produksi. ISO 9004, terdiri dari pedoman untuk menginterprestasikan standar lainnya.⁴³

ISO 9000 disusun berdasarkan delapan prinsip manajemen kualitas. delapan prinsip ini dapat dipakai oleh manajemen senior sebagai suatu kerangka kerja (*framework*) untuk membimbing organisasi-organisasi mereka menuju peningkatan prestasi. Prinsip-prinsip tersebut diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan kolektif dari para ahli internasional yang berpartisipasi dalam komite teknik ISO.

b. Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim meengatakan bahwa jika sebuah institusi

⁴³ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), Cet. Ke-5, 162

hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:⁴⁴

- 1) Kepemimpinan kepala sekolah Yang mana kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- 2) Guru Perlibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.
- 3) Siswa Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
- 4) Kurikulum Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- 5) Jaringan kerjasama Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁵ Pengembangan kurikulum (Curriculum Development)

⁴⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 56

⁴⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinargrafika, 2008), 3

merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan.⁴⁶

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan merupakan kebijakan yang sangat dinamis, karena peningkatan mutu pendidikan tidak pernah akan berhenti pada satu titik tertentu. Perkembangan berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, dan ekonomi, serta terutama industri dan ilmu pengetahuan. Perlunya pengembangan kurikulum diperlukan guna mencapai tujuan-tujuan berdasarkan perkembangan era yang semakin maju. Mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum Pada prinsipnya terdapat lima langkah pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba yaitu :⁴⁷

- a. Mendiagnosis kebutuhan Pada langkah ini pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui diagnosis tentang gaps, berbagai kekurangan (deficiencies), dan perbedaan latar belakang siswa.
- b. Memformulasikan tujuan Setelah kebutuhan-kebutuhan siswa didiagnosis, selanjutnya para pengembang kurikulum merumuskan tujuan
- c. Memilih isi Pemilihan isi kurikulum sesuai dengan tujuan merupakan langkah berikutnya. Pemilihan isi bukan saja didasarkan kepada tujuan yang harus dicapai sesuai dengan langkah kedua, akan tetapi juga harus mempertimbangkan segi validitas dan kebermaknaannya untuk siswa.
- d. Mengorganisasikan isi Berdasarkan hasil seleksi isi, selanjutnya isi kurikulum yang telah ditentukan itu disusun urutannya, sehingga tampak pada tingkat atau kelas berapa sebaiknya kurikulum itu diberikan.
- e. Memilih pengalaman belajar Pada tahap ini ditentukan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan kurikulum
- f. Mengorganisasikan pengalaman belajar Pengembang kurikulum selanjutnya menentukan bagaimana mengemas pengalaman-pengalaman belajar yang telah ditentukan itu kedalam paket-paket kegiatan. Sebaiknya dalam

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 3

⁴⁷ Taba, Hilda. Curriculum Development Theory and Practice.(New York: Harcourt, Brace & World, 2002 Inc), 55

menentukan paket-paket kegiatan itu, siswa diajak serta agar mereka memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar.

- g. Menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan siswa Pada penentuan alat evaluasi ini guru dapat menyeleksi berbagai teknik yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi siswa, apakah siswa sudah dapat mencapai tujuan atau belum.
- h. Menguji keseimbangan isi Kurikulum. Pengujian ini perlu dilakukan untuk melihat kesesuaian antara isi, pengalaman belajar dan tipe-tipe belajar siswa.
Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan :
 - a. Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya
 - b. Merevisi dan mengkonsolidasikan unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba
 - c. Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum
 - d. Implementasi dan diseminasi kurikulum yang telah teruji.
 - e. Pada tahap terakhir ini perlu dipersiapkan guru-guru yang akan melaksanakan di lapangan, baik melalui penataran-penataran, lokakarya dan kegiatan lain. Di samping itu, perlu dipersiapkan juga fasilitas dan alat-alat sesuai dengan tuntutan kurikulum

E. Pendidikan Vokasi

1. Pengertian pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi (sering juga disebut sebagai pendidikan kejuruan) adalah pendidikan yang menekankan pada keahlian praktikal yang dibutuhkan untuk langsung terjun ke dunia kerja. Biasanya satu program membahas topik yang spesifik. Misalnya: Seni Kuliner Prancis: Patisserie, Multimedia: Character Design, dan lain sebagainya yang benar-benar membutuhkan keahlian praktikal. Pendidikan vokasi biasanya mengharuskan mahasiswa untuk magang, sebelum menamatkan program pilihan mereka.⁴⁸

Pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan model pendidikan yang menitik beratkan pada keterampilan individu, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan

⁴⁸ Agus Sutarna, *Manajemen Pendidikan Vokasi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 30

apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industry yang bermitra dengan masyarakat usaha dan industri dalam kontrak dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi serta berbasis produktif.⁴⁹

Menurut Pavlova pendidikan vokasi merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan peserta didik untuk bisa bersaing dalam bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan vokasi juga merupakan jenjang pendidikan yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan kurikulum pendidikan sesuai dengan pertumbuhan pasar kerja dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁰ Hal ini berarti pendidikan vokasi akan selalu mengalami pergeseran paradigma. dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa mendatang, maka orientasi atau tujuan pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan bekerja (*work education*) atau pendidikan teknologi (*technology education*).

Selanjutnya, menurut Pavlova pendidikan bekerja merupakan program pendidikan dengan tiga komponen yang saling terkait, yaitu: pembelajaran untuk bekerja (*learning for work*), pembelajaran tentang bekerja (*learning about work*), dan pemahaman sifat dasar bekerja (*understanding the nature of work*).⁵¹

Sedangkan Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu". Arti pendidikan kejuruan ini telah dijabarkan lebih spesifik dalam Peraturan Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yaitu: "Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pendidikan tertentu".⁵²

⁴⁹ Putusudira, *filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan*, (Yogyakarta, UNY Press 2012), 14

⁵⁰ Kuntang winangun, *Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi*, Jurnal Taman Vokasi 5, No. 1, (2017), 76

⁵¹ Kuntang winangun, *Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi*, 77

⁵² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, 1

Berdasarkan defenisi dan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian ertentu untuk bekerja secara produktif dan profesional serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi

Adapun di Indonesia tujuan dari pendidikan vokasi sesuai keputusan mendikbud No. 0490/U/1990 adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan atau meluaskan pendidikan dasar.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian, serta
- d. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional.⁵³

Walaupun masih menjadi model pendidikan yang bisa dibidang baru pendidikan vokasi mulai mendapat perhatian dari masyarakat. Sehingga masih terus perlu dikembangkan secara keseluruhan dan continu pemahaman mengenai keunggulan dari pendidikan vokasi untuk memberikan wujud pendidikan vokasi yang lebih sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia usaha / industri saat ini. Dalam sistem pembelajaran pada pendidikan vokasi penerapan suasana yang sesuai dengan dunia kerja yang sebenarnya perlu di terapkan, sehingga dapat menciptakan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang di masyarakat.

Keistimewaan Pendidikan Vokasi adalah Pendidikan Kejuruan benar-benar mempersiapkan kemampuan akal sehat, jadi jelas lebih banyak praktek daripada hipotesis. Berbeda dengan sekolah dasar, dll, pengajaran profesional disajikan oleh lembaga tambahan, baik itu perguruan tinggi, universitas, politeknik, pusat pelatihan atau yayasan lain yang memiliki keahlian dalam memberikan program pelatihan profesional. Sekolah profesional masuk akal bagi individu-individu yang

⁵³ Basuki wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*, (Jakarta: BumiAksara 2017), 66

jelas dan yakin tentang apa yang mereka butuhkan untuk mengejar sebagai panggilan masa depan. Ada begitu banyak bidang yang dapat diakses mulai dari industri perjalanan dan keramahan, ritel eksekutif, pengembangan pemrograman, desain interior, desain mobil, gaya hingga kuliner. Pendidikan profesional menekankan kemampuan yang layak diharapkan untuk terjun langsung ke bisnis dan mempelajari hal-hal yang lebih jelas, dibandingkan dengan alamat di perguruan tinggi yang mencakup mata pelajaran yang lebih luas. Kurikulum dan Strategi Pendidikan Vokasi.⁵⁴

Penerapan sistem Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Vokasi pada sistem pendidikan tinggi dan pemberlakuan peraturan tentang standar nasional pendidikan tinggi (Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015), perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan KPT tersebut. Pada Pasal 11 Ayat 1 Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dinyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau juga dikenal sebagai (Student Centered Learning) menjadi pilihan pendekatan yang tepat untuk mengimplementasikan KPT. SCL merupakan paradigma yang terus berkembang walaupun tidak serta merta menghilangkan atau menghapuskan pendekatan pembelajaran yang lain.⁵⁵ Ada beberapa jenis mata pelajaran yang diajarkan berdasarkan tuntutan kompetensi yang seperti dituliskan di atas, meliputi Mata pelajaran wajib berdasar Kurikulum Nasional, Dasar-dasar Komunikasi, Matematika Terapan, Komputer, Metoda Ilmiah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Project Work and Enterpreneurship, Praktek Kejuruan.

Strategi pembelajaran yang diterapkan sangat tergantung dimana tempat pendidikan berlangsung. Jika tempat pendidikan di sekolah/kampus pendidikan vokasi, maka strategi-strategi di bawah ini relevan untuk dipakai. Namun, jika tempat pendidikan di DUDI dan di teaching factory, maka strategi yang

⁵⁴ Agus Sutarna, *Manajemen Pendidikan Vokasi*.35

⁵⁵ Paristiyanti Nurwardani, *Panduan penyusunan Teknologi Pembelajaran Vokasi*, (Jakarta:Menristek Dikti 2016),19

paling tepat adalah learning by doing, dengan diikuti metode evaluasi performance test.⁵⁶

Untuk memberikan gambaran strategi pembelajaran mana yang akan dipilih di sekolah, di bawah ini diberikan contoh-contoh strategi pembelajaran yang bisa dipakai: Teori dan praktek komunikasi (presentasi dan diskusi), Aplikasi teori matematika dalam kehidupan sehari-hari, Teori dan aplikasi computer untuk berbagai keperluan, Melakukan penelitian laboratorium/lapangan, Membuat karya ilmiah dalam bahasa Indonesia Baku, Teori dan praktek bahasa Inggris (*reading, listening, conversation*), Project work dan praktek kewirausahaan, Praktek kejuruan dibengkel/laboratorium /lapangan

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Vokasi

Pendidikan kejuruan memiliki multi-fungsi yang kalau dilaksanakan dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Fungsi-fungsi dimaksud antara lain meliputi :

- a. Sosialisasi, yaitu transmisi nilai-nilai yang berlaku serta norma-normanya sebagai konkritisasi dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah teori ekonomi, solidaritas, religi, seni, dan jasa yang cocok dengan konteks Indonesia.
- b. Kontrol Sosial, yaitu kontrol perilaku agar sesuai dengan nilai sosial beserta norma-normanya, misalnya kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, kejujuran dan sebagainya.
- c. Seleksi dan alokasi, yaitu mempersiapkan, memilih dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan tanda-tanda pasar kerja, yang berarti bahwa pendidikan kejuruan harus berdasarkan "demand-driven".
- d. Asimilasi dan konservasi budaya, yaitu aborsbsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, serta memelihara kesatuan dan persatuan budaya.
- e. Mempromosikan perubahan demi perbaikan, yaitu pendidikan tidak sekedar berfungsi mengajarkan apa yang ada, tetapi harus berfungsi sebagai "pendorong perubahan."

⁵⁶ Kuntang winangun, *Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi*, 77

UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 15, menyatakan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lagi oleh Tujuan umum, sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah kejuruan SMK bertujuan:

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak,
- b. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik,
- c. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab,
- d. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa indonesia,
- e. Menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.⁵⁷

Tujuan khusus, SMK bertujuan :

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati,
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁸

3. Pendidikan Vokasi Melalui SMK

SMK adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan latihan. Diharapkan dari lulusan SMK sesuai dengan sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup ditinjau dari keberhasilan lulusan yaitu:

- a. Lulusan bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Tenggang waktu lulusan mendapatkan kerja setelah lulus maksimal satu tahun.

⁵⁷ Agus Sutarna, *Manajemen Pendidikan Vokasi*, 54

⁵⁸ Agus Sutarna, *Manajemen Pendidikan Vokasi*, 55

- c. Keterserapan lulusan dalam periode dua tahun setelah lulus minimal 75 %.
- d. Jumlah lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja 5 %.⁵⁹

Pendidikan SMK berorientasi menyiapkan para peserta didik sebagai tenaga kerja profesional bidang pendidikan. Oleh karena itu dalam mengembangkan model-model pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yaitu mendekatkan pembelajaran dengan dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan pilihan profesi di bawah Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan, merupakan landasan pendidikan yang terletak pada pengembangan kemampuan dasar, untuk menjadi siswa persiapan khusus untuk menguasai kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja. (menghitung bisnis dan dunia modern), memberikan pelatihan tentang usaha bisnis, serta membentuk kemampuan dasar. Pembelajaran di SMK lebih ditekankan pada rehearsal, sehingga mereka tidak sepenuhnya terpaku untuk langsung terjun ke dunia kerja, namun tidak menutup kemungkinan lulusan SMK memiliki pilihan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan. Sehingga program pendidikan di SMK harus memiliki pilihan untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa secara terpisah, baik dari segi waktu maupun kemampuan belajar. Upaya mewujudkan sifat lulusan persekolahan yang profesional sesuai tuntutan dunia kerja, harus berlandaskan pada rencana pendidikan yang direncanakan dan dibuat dengan standar penyesuaian dengan kebutuhan mitra. Program pendidikan instruksi profesional secara eksplisit memiliki seseorang yang mendorong pengembangan kemampuan lulusan. Karakteristik pendidikan di SMK akan lebih kontras jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan di SMK mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik pendidikan kejuruan menurut Djohar adalah sebagai berikut.⁶⁰

- a. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Oleh

⁵⁹ Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶⁰ Djohar, A, *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 1295-1297

karena itu orientasi pendidikannyatertuju pada lulusan yang dapat dipasarkan di pasar kerja.

- b. Justifikasi pendidikan kejuruan adalah adanya kebutuhan nyata tenaga kerja didunia usaha dan industri.
- c. Pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan mencakupdomain afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan baik padasituasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasikerja yang sebenarnya.
- d. Keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilansiswa di sekolah (in-school success), dan keberhasilan siswa di luar sekolah (out-of school success). Kriteria pertama meliputi keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, sedangkan kriteria kedua diindikasikan olehkeberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yangsebenarnya.
- e. Pendidikan kejuruan memiliki kepekaan/daya suai (responsiveness) terhadap perkembangan dunia kerja. Oleh karena itu pendidikan kejuruan harus bersifat responsif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan menekankan kepada upaya adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karir anak didik dalam jangka panjang.
- f. Bengkel kerja dan laboratorium merupakan kelengkapan utama dalam pendidikan kejuruan, untuk dapat mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif.
- g. Hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri merupakan suatu keharusan, seiring dengan tingginya tuntutan relevansi program pendidikan kejuruan dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Substansi atau materi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan zamannya. Kompetensi dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yangcerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yangditetapkan oleh industri/ dunia usaha/asosiasi profesi. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan relevansi dan daya serap lulusan adalah membangun kerjasama, baik dengan dunia usaha atau industri khususnya sektor jasa

konstruksi maupun dunia pendidikan. Isi kerjasama antara lain berupa *technical assistance* untuk perbaikan kurikulum, pelaksanaan magang, pelatihan keterampilan dan sebagainya. Berdasarkan tujuan tersebut, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seharusnya mampu menyiapkan lulusan sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri, menyiapkan lulusan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, dan menyiapkan lulusan yang berjiwa berwirausaha

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian tesis ini memerlukan landasan teori dan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya yang berguna sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian. Penelitian tesis dengan tema besar ‘Partisipasi DUDI dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam’ namun kajian yang dilakukan dalam tesis ini memiliki susbtansi yang berbeda. Untuk membedakannya dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menghimpun dan menjelaskannya sebagaimana berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Setyani dengan judul “Manajemen Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa (Studi Multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Islam 1 Blitar)” pada tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan : (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) analisis dokumen. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kerjasama sekolah dengan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi siswa. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa: a) Perencanaan program kegiatan praktik kerja industri terhadap DUDI didasarkan pada sinkronisasi kurikulum bersama, pembuatan MoU antara sekolah dengan DUDI, perencanaan kesiapan siswa (pemetaan kompetensi), dan perencanaan penempatan (pemetaan tempat DUDI) yang sesuai dengan kompetensi peserta didik yang dibutuhkan oleh DUDI. b) Pengorganisasian pada program kegiatan praktik kerja industri dengan cara pembagian struktur organisasi dan pembagian kerja, serta penempatan peserta didik pada DUDI masing-masing. c) Pelaksanaan program kegiatan praktik kerja industri terhadap DUDI dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing. Dengan cara

diadakannya pelatihan, praktik kerja industri secara langsung, maupun rekrutmen peserta didik yang memenuhi kebutuhan DUDI. d) Evaluasi program kegiatan praktik kerja industri terhadap DUDI dilaksanakan dengan penilaian dari pihak DUDI menggunakan format penilaian dari sekolah masing-masing.⁶¹

Penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian tesis ini, kesamaannya terletak pada hubungan kerjasama yang terjalin antara DUDI dengan SMK. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Eka Setyani berimplikasi pada peningkatan kompetensi siswa, sedangkan penelitian hendak mendalami tentang sejauh mana partisipasi DUDI dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Juliyanti yang berjudul Peran Dudi Dalam Implementasi Pendidikan Sistem Ganda Di Smk Negeri 1 Salatiga, pada tahun 2013. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa: Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda melalui Praktik kerja Industri (Prakerin), Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) mempunyai peran sebagai berikut: (a) Fasilitas modern DUDI dapat menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda. Budaya kerja DUDI juga demikian. Maka untuk meningkatkan SDM semua elemen yang terkait dengan DUDI harus bersinergi, adapun ketiga elemen tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat DUDI) harus dalam sinergi untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, dan dengan layanan pendidikan yang bermutu, akan dihasilkan lulusan yang bermutu. Dengan lulusan yang bermutu itulah yang kemudian akan direkrut oleh DUDI untuk menjadi SDM yang bermutu yang akan mengabdikan diri untuk DUDI; (b) Munculnya gagasan Link and Macth (keterkaitan dan kesepadanan) ternyata telah membuka peluang bagi pihak pelaksana pendidikan khususnya Pendidikan Menengah Kejuruan untuk memungkinkan bekerja sama dengan Dunia Usaha dalam membina dan mengembangkan potensi di lapangan; (c) Link and Macth juga memberi

⁶¹ Eka Styani, *Manajemen Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa :Studi Multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Islam 1 Blitar.* (Tesis UIN Satu Tulungagung)

kesempatan bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan untuk mengembangkan kreativitas belajar pada wahana pendidikan yang lebih realistis. Pihak Sekolah Menengah Kejuruan harus dapat memanfaatkan Dunia Usaha ini sebagai wahana pelatihan yang paling efektif bagi pembentukan ketrampilan dan sikap profesional para lulusan.⁶²

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada konteks peningkatan mutu pendidikan. Namun, perbedaan yang mencolok dari penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini adalah, dalam penelitian tesis ini menganalisis pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda / PSG dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan kualitas siswa. Selanjutnya pada tesis ini mengkaji bagaimana peran DUDI dalam meningkatkan mutu pendidikan islam.

3. Penelitian yang sudah diterbitkan dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Sudiyatno yang berjudul Peran Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Penyelenggaraan Smk Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Mataram pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan eksplorasi subjektif yang diarahkan dengan mengumpulkan informasi, memperkenalkan data dan item yang tepat. Informasi dan data diperoleh untuk menggambarkan efek samping dari tinjauan ini. Titik fokus dari peninjauan ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelaksanaan SMK di Kota Mataram, hal ini dapat dilihat dari beberapa proyek yang diselesaikan oleh pemerintah lingkungan, untuk situasi ini Kantor Dikpora Kota Mataram antara lain : (1) pengecekan dan penilaian, (2) pemberian satuan struktur baru (UGB), (3) Pembukaan Program Baru atau Kompetensi Keahlian Baru, (4) Bantuan Dana BOS dan BOSDA, dan (5) Menyelenggarakan Festival Sekolah Menengah Kejuruan semua melalui Kota Mataram yang diselenggarakan secara konsisten..

Konsekuensi dari tinjauan tersebut menunjukkan bahwa tugas DUDI dalam peningkatan SMK di kota Mataram antara lain: (a) sejauh ini pelaksanaan jabatan sementara selama ini berjalan positif. pemberian prakerin pengganti dilakukan secara rutin setiap tahun selama 2-3 bulan; b) industri sebagai tempat magang pendidik, untuk mengasah kemampuan instruktur yang berguna; (c) usaha yang bergerak di bidang tes keterampilan mahasiswa tingkat akhir dan sebagai tempat penyampaian

⁶² Lilis Juliyanti, *Peran Dudi Dalam Implementasi Pendidikan Sistem Ganda Di Smk Negeri 1 Salatiga*, (Universitas Kristen Wicaksana, 2013)

lulusan; (d) mengenai penataan kantor dan kerangka kerja, tidak ada partisipasi yang dilakukan; (e) peningkatan program pendidikan telah melibatkan industri sebagai sanggar program pendidikan.⁶³

Penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno memiliki tema besar yang sama dalam tesis yang ditulis oleh peneliti, yaitu tentang Peran DUDI di bidang pendidikan. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan terkait dengan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno memiliki fokus kajian tentang penyelenggaraan kebijakan pendidikan SMK yang sesuai dengan kearifan lokal, sedangkan dalam penelitian tesis ini mengkaji tentang partisipasi DUDI dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

4. Penelitian yang sudah diterbitkan dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Much Rojaki yang berjudul Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada tahun 2021. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, studi kasus. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa a) antisipasi latihan hubungan yang bermanfaat dengan dunia bisnis dan dunia modern di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III telah dilakukan menjelang awal tahun pembelajaran yang terdiri dari latihan review dan investigasi program, rencana perencanaan, membentuk kelompok kerja periklanan, dan menyusun program perbaikan, b) menyortir selesai dikerjakan bersama kelompok Humas dalam melakukan latihan-latihan yang dibingkai dalam sarasehan atau sarasehan, c) pelaksanaan yang telah selesai antara lain sebagai koordinasi dengan dunia usaha dan industri, Nota Kesepahaman dengan DUDI, sinkronisasi program pendidikan, Kunjungan Industri dan investigasi sejenis, instruktur pengunjung, pedagang jalan, On The Job Training, UKK, BKK dan ujung tombak menunjukkan tanaman, e) penilaian dilakukan pada penataan dan eksekusi.⁶⁴

Kesamaan penelitian tersebut dengan tesis ini juga sama-sama melakukan penelitian dengan tema besar hubungan

⁶³ Sudiyatno, *Peran Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Penyelenggaraan Smk Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Mataram*, Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 6, No 2, 2016, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

⁶⁴ Much Rojaki, *Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*, Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 (Universitas PGRI Palembang)

kerjasama dengan DUDI di bidang pendidikan, sedangkan perbedaannya pada penelitian tesis ini mengkaji tentang partisipasi DUDI dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

5. Penelitian dalam bentuk jurnal internasional yang ditulis oleh *Indra Farman* yang berjudul *The Role of Industry in Improving the Quality of Education Through Industrial Classes in Vocational Schools in 2019*. Dalam ulasan ini, ilmuwan menggunakan metodologi pencerahan subjektif. Jenis eksplorasi yang digunakan adalah penelitian lapangan (*recorded research*). Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa
 - a). Penggunaan rencana pendidikan kelas modern yang telah dilakukan telah dilaksanakan secara efektif karena menerapkan fokus yang signifikan dalam proyek-proyek kelas modern seperti rencana pendidikan standar industri, iklim sekolah standar modern, dan personel sekolah yang lengkap.
 - b). Dalam program kelas modern yang diterapkan di sekolah profesi, ada beberapa kendala yang dihadapi, lebih spesifiknya: pelaksanaan program kelas modern sesaat, dan tidak adanya pertimbangan dari pihak bisnis.
 - c). Pandangan DUDI tentang pelaksanaan kelas modern adalah pengembangan keterampilan keahlian nilai, penerimaan sederhana ke SDM, dan sebagai kesempatan waktu terbatas.⁶⁵

Kesamaan penelitian tersebut dengan tesis ini juga sama-sama melakukan penelitian dengan tema besar hubungan kerjasama dengan DUDI di bidang pendidikan, sedangkan perbedaannya pada penelitian tesis ini mengkaji tentang penerapan dan proses dari kurikulum kelas industri sedangkan pada penelitian tesis ini akan dilakukan penelitian tentang Sistem Kerjasama DUDI Dan LPI Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan.

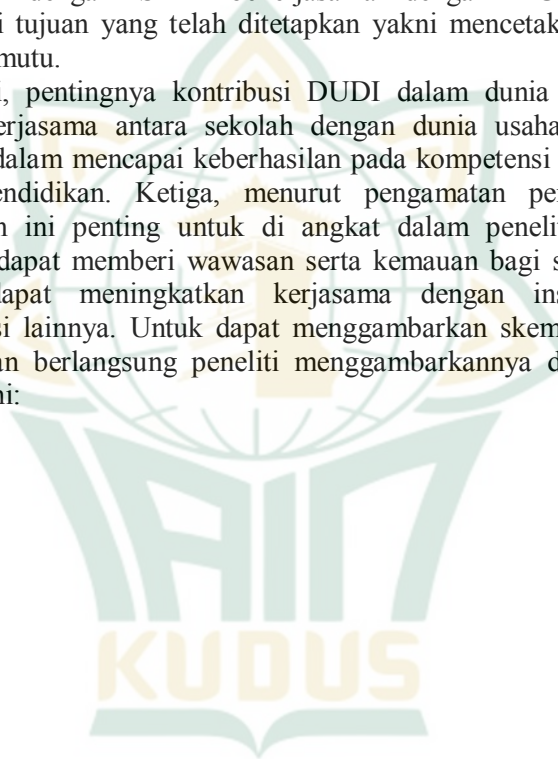
G. Kerangka Berfikir

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Sistem Kerjasama DUDI dan LPI Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan”. Pentingnya penelitian ini muncul karena permasalahan yang muncul di SMK adalah kesenjangan

⁶⁵ Indra Farman, *Peran Industri Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kelas Industri Di Smk*, Prosiding Seminar Nasional, Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2019

antara lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan DUDI dan pihak sekolah tidak mampu menyamai kemajuan teknologi yang tumbuh pesat di dunia industri. Maka alternatif solusi yang bisa dilakukan SMK adalah dengan melakukan kerjasama dengan pihak DUDI. Dimana dengan kerjasama dengan DUDI siswa akan merasakan bagaimana praktek langsung di dunia kerja, melakukan kunjungan industri dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa akan lulus dengan memiliki keterampilan yang dibutuhkan industri. Sehingga dengan SMK bekerjasama dengan DUDI mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni mencetak pendidikan yang bermutu.

Jadi, pentingnya kontribusi DUDI dalam dunia pendidikan, kedua kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam mencapai keberhasilan pada kompetensi peningkatan mutu pendidikan. Ketiga, menurut pengamatan penulis, judul penelitian ini penting untuk di angkat dalam penelitian dengan harapan dapat memberi wawasan serta kemauan bagi semua pihak untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan institusi atau organisasi lainnya. Untuk dapat menggambarkan skema penelitian yang akan berlangsung peneliti menggambarkannya dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

